

Harmoni Fungsi dan Estetika: Studi Tentang Pengaruh Kolom Utama dan Kolom Praktis Terhadap Desain Bangunan Gedung

Harmony Of Function and Aesthetics: A Study on The Influence of Main Columns and Practical Columns on Building Design

Reny Kartika Sary¹, Meldo Andi Jaya², Randy Rizal³
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu, Palembang 30263, Indonesia
¹renykartikasary83@gmail.com

[Diterima 01/07/2024, Disetujui 07/08/2024, Diterbitkan 10/08/2024]

Abstrak

Kolom merupakan salah satu komponen atau bagian dari gedung yang memiliki fungsi sebagai struktur utama bangunan. Di beberapa kasus, kolom bangunan juga telah berkembang menjadi fungsi estetika yang menampilkan nilai artistik pada fasad. Oleh karena itu perencanaan yang tepat dan menyeluruh pada kolom akan menonjolkan karakter khas dari bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas kolom utama dan kolom praktis sebagai elemen struktural dan estetika dalam desain bangunan. Adapun penekanan pentingnya estetika kolom menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan teoritis, studi literatur dan observasi lapangan. Hasil kesimpulan menunjukkan bahwa faktor pembentuk bangunan menjadi elemen yang mengaitkan nilai bentuk dan struktur kolom agar menjadi daya tarik visual tersendiri. Oleh karena itu, Arsitek harus cermat dalam mempertimbangkan elemen tersebut agar terbentuk sinergi dan harmoni antara struktur dan arsitektur.

Kata kunci: *estetika; fasad bangunan; fungsi; kolom; struktur*

Abstract

Columns are components or part of a building that functions as the main structure of the building. In some cases, building columns have also developed an aesthetic function that displays artistic value on the facade. Therefore, proper and thorough planning of the columns will highlight the unique character of the building. The aim of this research is to evaluate the effectiveness of main columns and practical columns as structural and aesthetic elements in building design. The emphasis on the importance of column aesthetics is the novelty in this research. The research method used is a qualitative descriptive method using a theoretical approach, literature study and field observation. The conclusion results show that building forming factors are elements that link the value of the shape and structure of the columns so that they become their own visual attraction. Therefore, architects must be careful in considering these elements to create synergy and harmony between structure and architecture.

Keywords: *aesthetics; building façade; column; function; structure*

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Bangunan gedung dibuat dengan banyak mempertimbangkan aspek perencanaan. Adapun aspek-aspek perencanaan tersebut adalah keadaan lahan, struktur, material dan arsitektural. Bangunan di zaman modern sekarang ini tidak hanya mengadopsi kekokohan bangunan yang sudah ada, namun juga memperhatikan keindahan serta fungsi dari komponen bangunan yang lebih kompleks. Seperti kolom yang awalnya memiliki fungsi sebagai struktur utama, sekarang sudah berkembang menjadi komponen estetika yang memiliki nilai artistik. Sayangnya pada saat ini, masih banyak bangunan gedung yang direncanakan oleh ahli struktur yang hanya memikirkan kekuatannya saja tapi tidak memikirkan keindahan serta permukaan yang bisa menjadi pusat perhatian yang mencolok dari sebuah bangunan gedung (Gjerde, 2000), sehingga elemen struktur yang dalam hal ini berupa kolom bangunan bisa menjadi elemen yang turut memperindah fasad bangunan.

Dalam bidang arsitektur, kolom struktur dapat melampaui persyaratan struktural dan memiliki dampak yang signifikan terhadap daya tarik visual. Dalam konteks perkembangan desain bangunan yang lebih luas, penggunaan kolom struktural sebagai elemen estetika telah menjadi perhatian dan relevan sebagai topik penelitian. Meskipun sangat penting untuk menahan beban bangunan, kolom struktur terkadang dipandang sebagai komponen fungsional yang hanya perlu diperhitungkan dalam aspek teknis dan struktural. Namun berkembangnya zaman saat ini juga berimbas pada perkembangan desain. Adapun kebaruan yang terdapat di penelitian ini adalah penekanan pentingnya estetika kolom beton dalam desain arsitektur modern. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kolom struktur memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan juga sebagai estetika bangunan karena nilai keindahan kolom seringkali diabaikan pada suatu perancangan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kolom dapat digunakan tidak hanya sebagai penopang beban tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang meningkatkan estetika bangunan.

Sejauh yang kita ketahui, beton dapat dibentuk seiring bekisting dapat dibuat dengan ukuran serta bentuknya yang tidak terlalu dibatasi. Bisa dikatakan bahwa bentuk dan ruang arsitektur murni paling baik dibuat dengan menggunakan beton. Karena kolom beton sering kali menjadi fitur utama dalam desain arsitektur. Studi tentang estetika kolom beton menjadi pembahasan yang cukup menarik (Jacket, 2023), karena membahas bagaimana menerapkan metode seperti pola, tekstur, dan warna pada kolom beton untuk mendapatkan efek visual sesuai yang kita inginkan. Ada beberapa aspek yang harus di pertimbangkan dalam penggunaan kolom beton sebagai estetika bangunan. Aspek-aspek tersebut adalah; 1. Bentuk dan geometri kolom; 2. Tekstur dan pola pada kolom; 3. Warna dan *finishing* kolom; 4. Skala dan proporsi; 5. Penempatan dan kesesuaian kolom dengan elemen lainnya. Dari beberapa aspek inilah kolom beton bisa dijadikan elemen estetika yang menyatu dengan bangunan secara arsitektural.

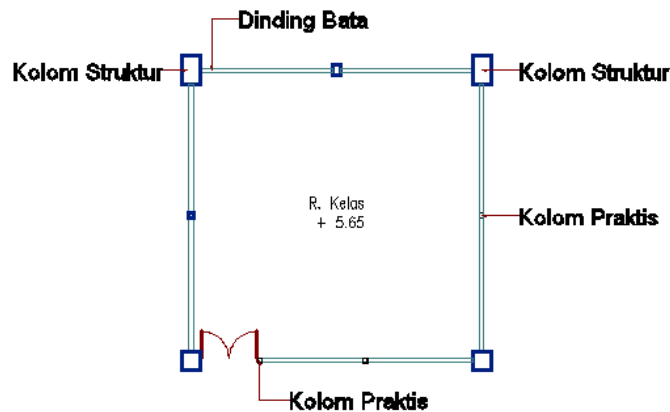
Kolom

Kolom adalah elemen struktur yang mendistribusikan beban dari atap, balok serta beratnya sendiri menuju pondasi (Ariani, M.R. Aditya, dan M. Jamal, 2023). Bentuk dari fungsi kolom terbagi dua yaitu kolom utama dan kolom praktis. Kolom biasanya terbuat dari besi dan beton yang sudah teruji kualitasnya, sehingga kekuatan dari kolom tidak diragukan lagi dan berfungsi sebagai penahan beban yang baik. Kolom utama memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada kolom praktis. Kolom utama ini memiliki fungsi penyangga beban utama pada suatu bangunan gedung sedangkan kolom praktis berfungsi untuk menahan dinding bata dari dorongan gaya melintang. Dinding bata yang tidak dipasang kolom praktis akan menjadi tidak kuat apabila diberikan dorongan gaya melintang. Perbedaan kedua jenis antara kolom utama dan kolom praktis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan kolom utama dan kolom praktis.

Nama Kolom	Perbedaan
Kolom Utama	Fungsinya untuk menopang bobot struktur secara vertikal. Dibuat dengan ukuran besar atau pipih memanjang dengan pondasi dalam dan biasanya terlihat dari luar bangunan (ukuran kolom lebih besar dari pada dinding). Menahan atau menopang seluruh beban bangunan atau struktur bangunan balok dan lantai bangunan secara vertikal
Kolom Praktis	Memperkuat dinding secara horizontal agar kokoh dan bisa menahan gaya melintang yang mendorong dinding. Ukurannya tidak lebih besar dari pada kolom utama Membantu kolom utama dalam menahan balok dan lantai bangunan

Untuk penempatan kolom utama dan kolom praktis pada dinding ruangan bisa dilihat pada (Gambar 1) dibawah ini.



Gambar 1. Penempatan Kolom Utama dan Kolom Praktis

Kolom sebagai elemen struktur bangunan dihasilkan dari efisiensi keseluruhan aspek yang menilai kesesuaian geometrik dan kemampuan sifat material strukturnya. Beberapa bangunan dengan struktur kompleks terkadang perlu penyederhanaan untuk meningkatkan efisiensi strukturnya. Hal ini terlihat dari pengaplikasian kolom sebagai bagian dari fasad utama bangunan. Kehadiran sistem kolom ini tentunya sangat memengaruhi nilai fungsi maupun estetika yang melekat dari bangunan.

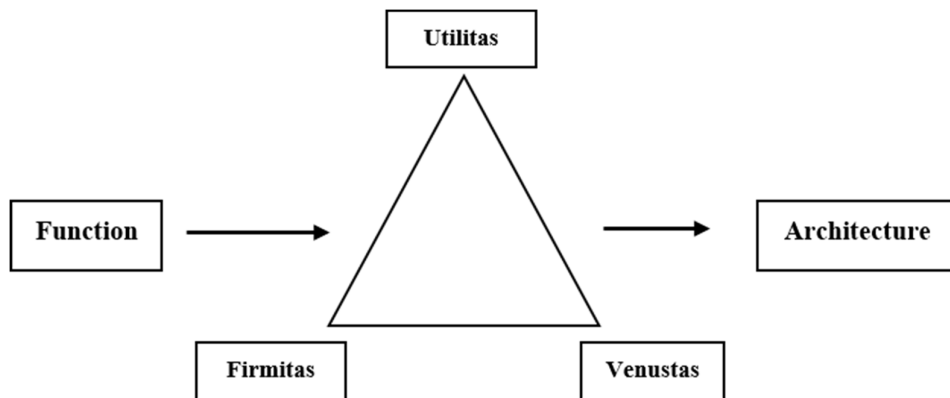
Peranan kolom pada fungsi spasial bangunan menghadirkan tiga poin utama yang menekankan hubungan antara bentuk struktur dan arsitektur. Mekanisme pengaplikasian kolom ini juga dijelaskan oleh Charleson (2014) bahwasannya struktur pada arsitektur akan mendefinisikan tiga unsur utama yaitu ; 1). *Sintesis*, bentuk struktur merupakan bentuk selubungnya. Struktur kolom menjadi kesatuan menyeluruh dengan bentuk arsitekturalnya; 2). *Konsonan*, hubungan antara struktur kolom dan sifat arsitekturalnya tidak bersintesis walaupun masih ada sedikit keterkaitan relasi dan 3) *Kontras*, struktur kolom dan sifat arsitektural sudah sangat jauh berbeda dari segi skala, tekstur dan geometris yang menimbulkan adanya penegasan terhadap fungsi struktural dan arsitektural kolom pada bangunan.

Estetika Bangunan

Estetika berhubungan dengan keindahan suatu bangunan yang membuat orang menjadi tertarik untuk melihatnya. Istilah estetika sebagai ilmu pengetahuan digunakan untuk membedakan antara pengetahuan indrawi dan pengetahuan intelektual. Pengetahuan indrawi yang bentuknya bisa dirasakan, diraba dan dilihat oleh panca indra kita, sedangkan pengetahuan intelektual didapat dengan cara berpikir logis. Dalam bahasa Yunani, estetika bermakna segala yang dapat dinikmati oleh panca indra (Rumambi dan Sela, 2011) sedangkan menurut (Jan Hendrik Raper dalam Magdalena et al., 2022), estetika artinya ilmu filsafat yang mempersoalkan seni dan keindahan. Jadi dapat disimpulkan estetika salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang keindahan yang bisa dirasakan oleh panca indra, sebagai contoh lukisan, musik dan bangunan yang dapat memanjakan panca indra dari seseorang baik itu dari penglihatan, pendengaran maupun indra yang lainnya

Estetika dalam arsitektur tidak hanya tentang tampilan fisik bangunan. Hal ini juga melibatkan kemampuan bangunan untuk menarik perhatian orang disekelilingnya, mempengaruhi perasaan dan emosi pengamatnya, serasi dengan lingkungannya, serta harmonisasi antara fungsi elemen bangunan dengan estetika. Dengan kata lain, elemen bangunan direncanakan sedemikian rupa agar bisa menciptakan suatu penampakan estetika yang bisa mengena di hati manusia. Sebagaimana yang dituturkan oleh Mantondang et al. (2024), Estetika dipandang sebagai istilah yang menelusuri nilai-nilai keindahan produk arsitektur baik dalam bentuk simbolik, visual dan monumen budaya.

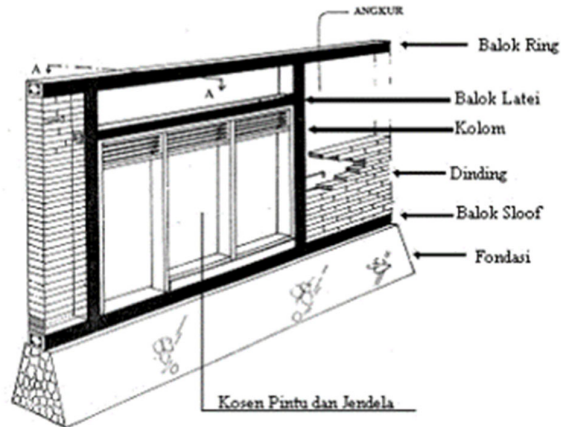
Pada saat kita membicarakan tentang arsitektur, kita tidak akan terlepas dari suatu teori atau pendapat yang dikemukakan oleh Marcus Pollio Vitruvius bahwa bangunan yang baik haruslah mempunyai tiga komponen pokok yaitu komponen struktur konstruksi atau kekuatan (Firmitas), komponen fungsi manfaat atau kegunaan (Utilitas) dan komponen keindahan atau estetika (Venustas). Ketiga komponen ini menjadi sumber kekuatan dalam mewujudkan bentuk arsitektur yang kemudian dikenal dengan istilah teknik, fungsi dan bentuk (Wahid dan Alamsyah, 2018). Ketiga komponen ini tidak bisa berdiri sendiri karena dari perpaduan ketiga unsur inilah nantinya akan menjadi suatu karya arsitektur yang indah, fungsional dan memiliki kekuatan yang tinggi (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Terapan Teori Vitruvius
(Sumber: Wahid dan Alamsyah, 2018)

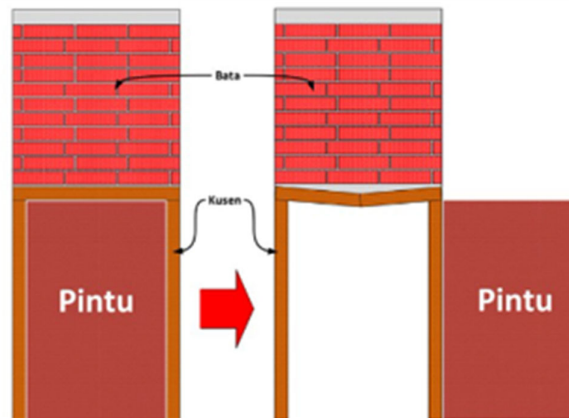
Menurut (Aminuddin M Saleh dalam Savitri, 2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi estetika pada bangunan gedung antara lain: 1) Keseimbangan; (2) Ritme; (3) Proporsi; (4) Harmoni; (5) Klimaks; dan (6) Fasad. Keenam faktor ini tumbuh secara dinamis dan berkembang dengan membentuk ragam cakupan keindahan pada bangunan. Begitu pula pada kolom praktis, elemen struktur satu ini memiliki fungsi estetika juga. Selain memiliki fungsi sebagai penahan gaya dorong untuk dinding bata,

kolom praktis ini juga biasanya dipakai untuk pintu dan jendela. Agar tidak terjadi retakan pada dinding bata yang dapat merusak estetika pada ruangan bahkan pada bangunannya. Berikut terlihat pada (Gambar 3), kusen jendela yang dipasang secara benar pada balok dan kolom praktis.



Gambar 3. Pengaplikasian Kusen Jendela terhadap Balok dan Kolom Praktis
(Sumber: www.kmsgroups.com)

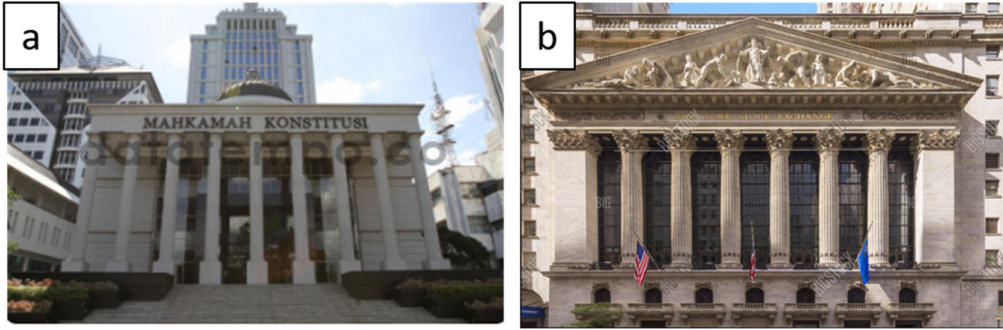
Pada (Gambar 4) dibawah ini adalah perilaku pintu kusen dan dinding bata apabila tidak dipasang kolom dan balok praktis, maka kusen akan memikul beban berat batu bata yang berada di atasnya, sehingga mengakibatkan terjadinya lendutan pada kusen yang mengganggu estetika dinding.



Gambar 4. Pengaplikasian Kusen Pintu tanpa Kolom dan Balok Praktis
(Sumber: www.x.com)

Fasad Bangunan

Kata fasad diambil dari kata *fasade* yang berarti salah satu sisi diluar bangunan dan biasanya fasad ini merupakan penampakan pada bagian muka atau depan bangunan, sedangkan menurut Rob Krier (2001) fasad adalah bagian muka atau depan bangunan yang biasanya menghadap ke jalan. Adapun elemen-elemen dari fasad bangunan ini adalah dinding, kolom, jendela, pintu, atap, lantai dan lainnya.



Gambar 5. a). Fasad Gedung Mahkamah Konstitusi RI, b). Fasad Gedung NYSE
(Sumber: a). www.datatempo.co, b). www.bigstockphoto.com)

Pada bangunan gedung mahkamah konstitusi dan gedung NYSE, terlihat jelas bahwa fasadnya diperkuat dengan aksent kolom yang sangat menonjol, kolom pada bangunan tersebut tidak hanya berfungsi untuk penahan beban tapi juga memiliki fungsi sebagai estetika bangunan (Gambar 5a dan 5b). Mengacu pada pendekatan dalam merancang bangunan dimana elemen struktural selain berfungsi sebagai penopang atau pendukung, tetapi juga menjadi satu kesatuan yang utuh dari estetika dan karakter arsitektur bangunan itu sendiri. Dalam konteks ini, struktur bukan hanya dianggap sebagai elemen teknis yang tersembunyi atau disamarkan, tetapi sebagai elemen yang ditonjolkan dan disajikan dengan cara yang memperkuat nilai estetika dan ekspresi bangunan. Hal ini melibatkan penampilan visual, interaksi dengan cahaya, pola, tekstur, dan elemen-elemen desain lainnya yang mencerminkan atau menonjolkan karakter struktural bangunan tersebut. Dengan demikian, struktur bukan hanya berperan dalam mendukung bangunan secara fisik, tetapi juga dalam menyampaikan pesan estetika dan keindahan dalam desain arsitektur.

Menurut Francis D.K. Ching (2014) ada beberapa elemen yang mempengaruhi pembentukan fasad pada bangunan yaitu (1) Dinding; (2) Kolom; (3) Bukaan pada dinding seperti pintu dan jendela; (4) Pintu masuk atau *entrance*; (5) atap; (6) Balkon; (7) penentuan warna dan material, serta (8) Penanda dan petunjuk arah. Terdapat juga pendapat menurut Khasbi dan Susanti (2022), pola fasad dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok yaitu; (1) Pola fasad yang menonjolkan kesederhanaan garis (murni); (2) Pola fasad menggunakan variasi garis; (3) Pola fasad yang menampilkan variasi bidang; (4) Pola fasad dengan permainan bidang; (5) pola fasad dengan menonjolkan struktur pada bangunan seperti kolom dan balok; serta (6) pola fasad yang dihiasi ornamen estetika. Pada akhirnya fasad bangunan dapat memberikan kesan seperti netral, kuat dan menonjol serta eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai fungsional kolom utama dan kolom praktis sebagai elemen struktural dan estetika dalam desain bangunan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teoritis, studi literatur dan observasi lapangan. Pendekatan teoritis berfungsi untuk menguatkan dasar teori estetika dan fungsi terutama pada pengaplikasian kolom struktur maupun praktis pada bangunan gedung. Studi literatur dilaksanakan untuk menelaah dan mengumpulkan berbagai contoh dan objek yang dapat dijadikan landasan teoritis, untuk meneliti kesesuaian harmoni antara fungsi dan estetika kolom pada desain bangunan gedung. Observasi lapangan dilaksanakan agar menghasilkan data dan dokumentasi yang mampu mendukung gambaran objek kajian secara teoritis.

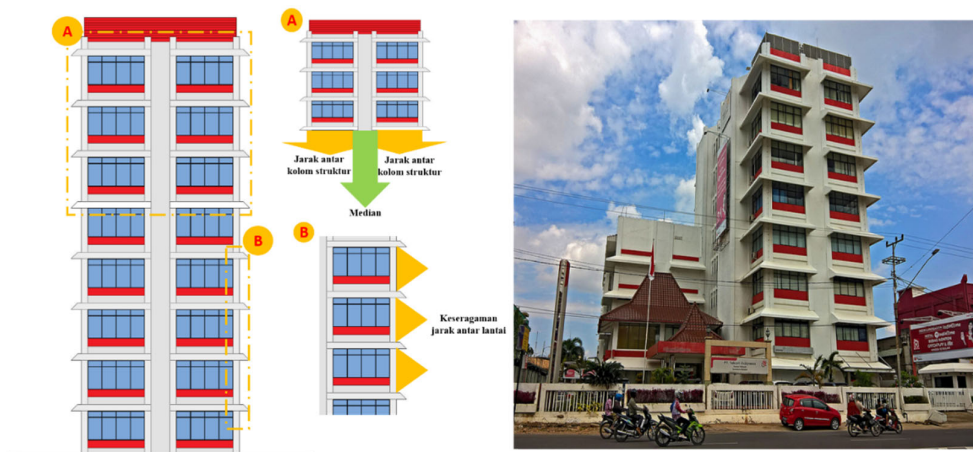
Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang menekankan kualitas objek penelitian terkait pengertian, konsep dan karakteristik yang melekat secara alamiah. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang mendalam

tentang fenomena yang diamati, serta menghasilkan wawasan baru yang berguna untuk pendalaman teori maupun praktik dalam ilmu pengetahuan. Beberapa penelitian sebelumnya pernah menelusuri kaidah struktur dan kaidah estetika agar menghasilkan proporsi dan simetris yang baik (Nur'Annisa, 2022), meneliti pengaplikasian estetika struktur terhadap dua fungsi yang bertolak belakang (Pratomo et al. 2023), memaknai estetika fasad bangunan melalui enam jenis faktor pembentuknya (Savitri, 2013) serta meneliti estetika fasad menggunakan analisis konten data visual berdasarkan metode deskriptif eksplanatif (Amri, Syam, dan Radja, 2022). Adapun pengolahan data pada penelitian ini meliputi penyaringan data, pembahasan data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Faktor Keseimbangan pada Kolom Bangunan

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya keseimbangan pada bangunan gedung memegang peranan penting karena mata manusia sangat terbiasa dengan keadaan yang seimbang. Penyesuaian penggunaan kolom struktur dan praktis akan terlihat indah jika memiliki keseimbangan yang baik dimulai dari jarak, ukuran dan bentuknya. Hal ini tentunya dapat diaplikasikan dengan menerapkan jarak dan ukuran yang tepat pada pengolahan fasad. Penekanan presisi pada fasad bangunan yang mempertimbangkan keadaan ini akan menjadi keseragaman yang estetis bila dipandang secara teknikal maupun visual. Menurut teorinya, terdapat pola yang serupa dengan faktor keseimbangan yaitu, pola kisi atau grid. Pembeda jenis antara kedua hal ini adalah faktor keseimbangan memainkan peranan dalam menjaga suatu elemen agar tetap pada batas lingkarannya sedangkan pola kisi lebih menekankan keseragaman agar menghasilkan wujud yang repetitif. Dari aspek kolom, faktor keseimbangan cenderung lebih dekat dan mudah diaplikasikan dibandingkan pola kisi yang mengarah ke penataan ruang atau lansekap. Di Kota Palembang, contoh pengaplikasian keseimbangan paling baik terdapat pada tower gedung Telkom (Gambar 6).

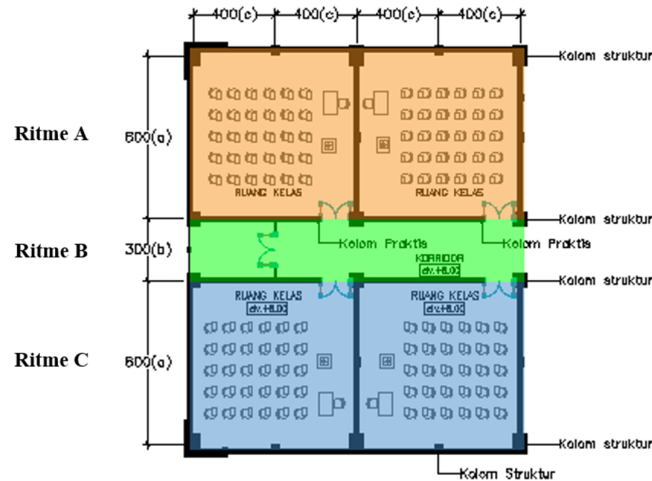


Gambar 6. Gedung Telkom Palembang dengan keseimbangan struktur kolom, baik dari bentuk, ukuran dan jarak

Faktor Ritme (Irama) pada Kolom Bangunan

Ritme merupakan penggunaan pola-pola yang sama seperti garis, bentuk, wujud atau warna secara teratur atau mengorganisasikan serial bentuk dan ruang-ruang yang sama secara berulang kedalam desain (Wicaksono dan Tisnawati, 2014). Unsur yang digunakan berulang didalam desain itu bisa berupa kolom, balok, pintu dan jendela sehingga membentuk bentangan dan modul struktural pada fasad bangunan. Ritme perletakan kolom

tidak hanya memberikan elemen estetika yang kuat dalam desain bangunan, tetapi juga memengaruhi persepsi dan pengalaman ruang bagi pengguna dan penonton luar. Dengan memperhatikan ritme secara cermat, seorang arsitek bukan hanya menciptakan bangunan yang indah dilihat tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsional dan strukturalnya. Hal ini memunculkan keselarasan dan membangun suatu identitas yang kuat pada lingkungannya. Penggunaan ritme dalam perletakan kolom dapat menciptakan tatanan visual yang menyatu, harmonis dan menarik.



Gambar 7. Pengaplikasian Ritme pada contoh Denah melalui Kolom

Ritme ini dapat membedakan sebuah bangunan dengan bangunan lain disekitarnya dan menciptakan kesan tersendiri bagi pengamat. Ritme atau irama pada struktur kolom dapat dilihat pada (Gambar 7), dimana pada gambar ini terlihat struktur kolom berirama a, b dan c sehingga membentuk suatu tatanan ruang yang fungsional (peruntukan kelas) dan fasad permainan kolom yang terekspos didalam ruang atau bangunan bisa memberikan suatu karakter yang menonjol, kuat dan gagah. Hal ini menjelaskan bahwa kolom yang berfungsi sebagai penahan beban juga memiliki fungsi sebagai estetika pembentuk ruang.

Faktor Proporsi pada Kolom Bangunan

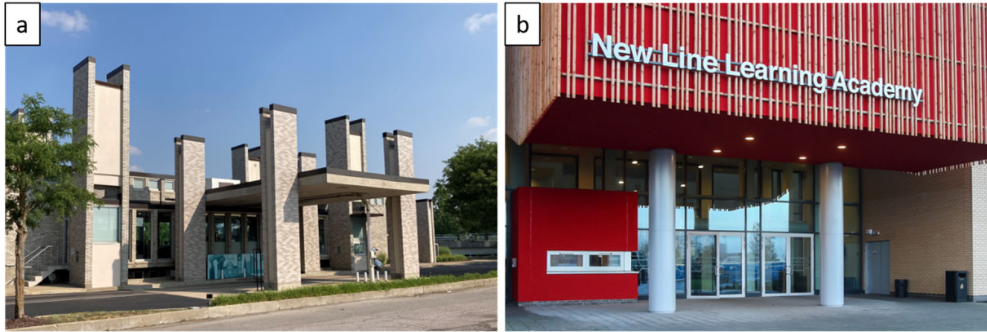
Proporsi dan harmoni pada bangunan tinggi, merupakan salah satu unsur penting sebagai pembentuk keindahan dan estetika dalam bangunan (Cardiah dan Herjanto, 2021). Proporsi kolom dalam arsitektur sangat penting untuk menciptakan estetika fasad bangunan yang harmonis dan proporsional. Proporsi melibatkan hubungan antara berbagai bagian atau dengan keseluruhan, serta hubungan antara objek satu dengan yang lainnya. Hal ini digunakan untuk membagi ruang atau lahan dengan rasio yang ideal, sehingga desain memiliki pembagian yang optimal baik untuk detail-detailnya maupun secara keseluruhan. Prinsip proporsi bertujuan untuk menciptakan tatanan yang harmonis dan teratur diantara unsur-unsur visual dalam konstruksi (Masthura dan Armelia, 2018). Banyak teori yang telah di kemukakan oleh para ahli menyatakan perbandingan proporsi kolom, seperti dari Vitruvius dan Le Corbusier. Vitruvius mengungkapkan dari seni arsitektur Romawi didapatkan proporsi kolom *Doric* yang ideal adalah tinggi kolom setara dengan enam kali diameter dasar kolom.



Gambar 8. a). San Giorgino Monastery, Italia, b). The National Museum of Western Art Tokyo

Prinsip proporsi dalam arsitektur biasanya berupa perbandingan tinggi dan lebar bangunan yang seimbang. Proporsi yang tepat ini dapat menciptakan kesan visual yang harmonis dan menarik (Hamid Shirvani, 1985). (Gambar 8a dan 8b) merupakan contoh proporsi yang diterapkan oleh Andrea Palladio pada bangunan San Giorgio Monastery di Italia dan Le Corbusier pada bangunan Museum of Western Art Tokyo.

Andrea Palladio, seorang arsitek Renaisans Italia, mengembangkan modul proporsi untuk kolom berdasarkan prinsip-prinsip geometris. Diantaranya yang disarankan adalah rasio 6:1 untuk tinggi kolom terhadap diameter dasarnya, sedangkan Le Corbusier mengembangkan teori proporsi berdasarkan persepsi visual dan bukan hanya aspek matematis, sehingga di dapatkan perbandingan atau rasio yang ideal adalah 3:8:1. Penerapan proporsi 3:8:1 ini memungkinkan untuk menciptakan suatu bangunan yang sesuai secara fungsional dan struktural, tetapi juga estetis secara visual. Le Corbusier menggunakan sistem modular ini untuk memastikan bahwa desain arsitektur tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang serasi dan seimbang secara visual bagi penghuninya. Lucabe Coffee (Gambar 9a) merupakan contoh dari perbandingan proporsi kolom dan badan bangunan yang tepat. Hal ini terlihat dari sebagaimana kolom struktur turut menjadi dekorasi pelengkap yang memberikan identitas bangunan. Pada (Gambar 9b) New Learning Academy, proporsi antara kolom dan badan bangunan tidak memberikan dampak yang dominan sehingga peletakan kolom semata-mata hanya menjadi struktur bangunan tanpa nilai estetika.



Gambar 9.a). Lucabe Coffee, Indiana, b). New Line Learning Academy, UK
(Sumber: a). www.republic.com, b). www.foursquare.com)

Faktor Harmoni pada Kolom Bangunan

Harmoni dalam desain arsitektur bukan sekadar membahas estetika saja. Tetapi berbagai ragam cakupan keindahan yang menghasilkan ruang-ruang secara seimbang, selaras dan menyatu dengan lingkungan yang secara visual menyenangkan karena indah untuk dipandang. Harmoni dalam konteks arsitektur mengacu pada keselarasan dan keseimbangan antara elemen-elemen yang ada dalam sebuah struktur bangunan. (Gambar 10).



Gambar 10. Harmoni antara bentuk, bahan dan irama pada bangunan
(Sumber: www.penelitianpariwisata.id)

Dengan memperhatikan harmoni antara arsitektur dan kolom struktur, seorang arsitek bisa mendesain bangunan yang kokoh secara teknis tetapi juga memiliki daya tarik visual yang kuat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi yang baik antara aspek fungsional dan estetika dalam desain arsitektur yang berkualitas tinggi. Harmoni dalam arsitektur, tidak hanya tentang keindahan visual tetapi juga tentang keseimbangan yang mempengaruhi persepsi dan pengalaman penggunaannya secara keseluruhan. Ada beberapa cara untuk pencapaian harmoni yang selaras antara struktur kolom dan arsitektur sebagai pengejawantahan estetika bentuk yaitu proporsi dan skala, stilistik dan gaya, material dan tekstur, integrasi dengan desain fasad, detail ornamental serta fungsi dan estetika.

Faktor Klimaks pada Kolom Bangunan

Dalam konteks arsitektur, klimaks yang berkaitan dengan kolom struktur mengacu pada penggunaan kolom sebagai elemen estetis yang menonjol dan menjadi puncak dari desain bangunan. Francis D.K. Ching (2014) mengungkapkan bahwa Klimaks merupakan fokus atau titik penekanan untuk menggambarkan elemen-elemen tertentu dalam desain arsitektur yang menonjol atau menarik perhatian. Konsep fokus atau titik penekanan dalam

desainnya sering kali merujuk pada elemen-elemen yang memainkan peran penting dalam struktur atau estetika bangunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa klimaks merupakan suatu titik atau penekanan yang akan di tonjolkan oleh seorang arsitek agar orang bisa langsung mengidentifikasi atau mengenal bangunan yang sedang dilihatnya. Antwerp City Hall merupakan contoh klimaks pada bangunan (Gambar 11).



Gambar 11. Unsur Klimaks pada Antwerp City Hall, Belgia
(Sumber : www.cityzapper.com)

Faktor Fasad pada Kolom Bangunan

Kolom struktur dapat menjadi penambah estetika yang sangat signifikan pada fasad sebuah bangunan. Kolom struktur dapat digunakan untuk memberikan ritme visual yang menyenangkan seperti bentuk simetris dan teratur pada fasad. Penggunaan kolom-kolom dengan desain yang khas dapat memberikan karakter dan identitas yang unik pada bangunan. Misalnya, kolom-kolom dengan kapital yang berbeda-beda atau dengan ukiran yang rumit dapat mencerminkan gaya arsitektur tertentu, seperti klasik, modern, atau kontemporer. Detail ornamen pada kolom, seperti *relief*, ukiran, atau elemen dekoratif lainnya dapat menambah kekayaan visual pada fasad. Penggunaan ornamen yang tepat dan konsisten dengan gaya arsitektur yang diinginkan dapat meningkatkan estetika secara keseluruhan.



Gambar 12. Pola yang terbentuk pada pengolahan kolom struktur sebagai Fasad Piazza San Marco, Italia

Penataan kolom dalam desain fasad yang baik dapat mengarah pada penciptaan komposisi visual yang menarik. Misalnya, kolom-kolom yang ditempatkan secara simetris

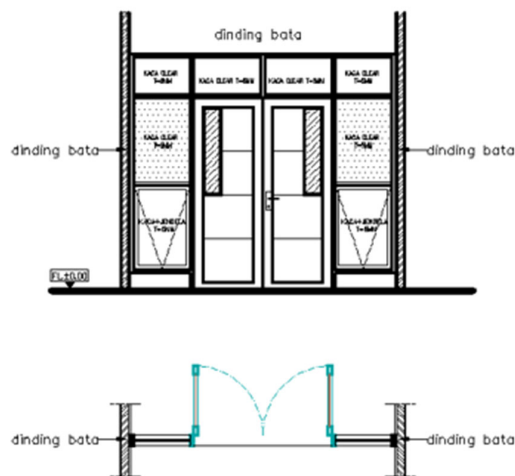
atau yang mengarahkan pandangan pintu utama (*entrance*) seperti terlihat pada (Gambar 12). Pemilihan material yang tepat untuk kolom, seperti batu alam, marmer, beton bertekstur, atau kayu yang dipahat, dapat memberikan dimensi tambahan pada estetika fasad. Pemilihan material bangunan harus sesuai dengan gaya arsitektur dan tujuan estetika yang ingin dicapai. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, arsitek dapat menggunakan kolom struktur secara efektif sebagai alat untuk meningkatkan estetika fasad bangunan. Kolom bukan hanya sebagai elemen fungsional tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang penting dalam menciptakan penampilan yang menarik, kaya, dan berkesan dari luar.

Estetika pada Kolom Praktis

Secara estetika kolom praktis berfungsi untuk mencegah keretakan akibat pemasangan kusen pintu dan kusen jendela (PT Pembangunan Perumahan, 2006) serta mencegah lendutan pada kusen yang disebabkan berat dari dinding bata di atasnya. Pada pengaplikasiannya, kolom praktis hampir berperan sebagai penopang/ pendukung kolom utama di setiap faktor pembentuk estetika. Kolom praktis menjadi elemen penyusun utama pada ruang bila dilihat pada faktor ritme dan fasad, menjaga keseimbangan kolom utama pada faktor proporsi dan harmoni serta menjaga badan bangunan secara internal pada faktor keseimbangan dan klimaks. Selain itu kolom praktis juga mampu melokalisir retakan pada dinding, sehingga kemungkinan terjadi *crack* pada dinding bisa dicegah dengan baik (Gambar 13 dan 14).



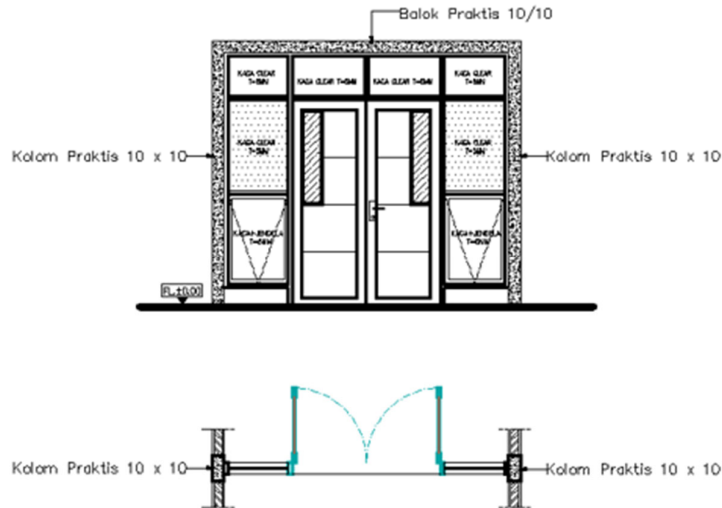
Gambar 13. Retakan karena bangunan tidak menggunakan kolom dan balok praktis (Sumber : www.berita99.co)



Gambar 14. Pemasangan Kusen Pintu dan Jendela tanpa Kolom dan Balok Praktis

Retakan yang muncul akan sangat mengganggu estetika dari bangunan gedung karena tidak dibuatnya kolom dan balok praktis. Hal ini dapat diatasi dengan pengaturan

bahwa kolom dan balok praktis dipasang pada setiap bukaan untuk pemasangan kusen jendela dan kusen pintu agar tidak terjadi keretakan yang mengakibatkan rusaknya konstruksi dinding bata. (Gambar 15) menunjukkan pemasangan kusen pintu dan kusen jendela yang lebih baik dan kokoh.



Gambar 15. Pemasangan Kusen Pintu dan Jendela yang baik (menggunakan kolom dan balok praktis)

Kesesuaian harmoni fungsi dan estetika pada pembahasan penelitian menjelaskan bahwa keenam faktor yang ada menerima dampak besar atas kehadiran kolom pada bangunan gedung. Baik itu kolom utama (struktur) maupun kolom praktis memberikan efek dan karakteristik tersendiri bagi pengolahan suatu bangunan. Hal ini dapat disimpulkan seperti pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Pengaruh Kolom Utama dan Kolom Praktis pada Desain Bangunan Gedung

Faktor Pembentuk	Pengaruh Kolom Utama	Pengaruh Kolom Praktis
Keseimbangan	<ol style="list-style-type: none"> Menghadirkan penekanan presisi pada fasad bangunan Keseragaman estetis secara teknikal dan visual 	<ol style="list-style-type: none"> Menjaga badan bangunan secara internal
Ritme (Irama)	<ol style="list-style-type: none"> Membentuk bentangan dan modul struktural pada fasad bangunan Mempengaruhi persepsi dan pengalaman ruang bagi pengguna Membangun identitas yang kuat di dalam lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai penyusun utama ruang
Proporsi	<ol style="list-style-type: none"> Menciptakan estetika fasad yang harmonis dan proporsional Mengoptimalkan pembagian rasio yang ideal 	<ol style="list-style-type: none"> Membantu menyeimbangkan proporsi kolom utama

Faktor Pembentuk	Pengaruh Kolom Utama	Pengaruh Kolom Praktis
Harmoni	<ol style="list-style-type: none"> Menciptakan kualitas estetika yang tinggi Menyelaraskan kompleksitas fungsi dan estetika bangunan 	<ol style="list-style-type: none"> Membantu menyeimbangkan harmoni kolom utama
Klimaks	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai <i>Point of Interest</i> bangunan Menciptakan kesan visual yang kuat dan kokoh 	<ol style="list-style-type: none"> Menjaga badan bangunan secara internal
Fasad	<ol style="list-style-type: none"> Pelengkap kekayaan estetika yang signifikan Menciptakan komposisi visual bangunan Dapat difungsikan sebagai elemen dekoratif 	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai penyusun utama ruang

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kolom struktur tidak hanya sebagai elemen bangunan yang berfungsi untuk penyangga beban yang akan disalurkan ke pondasi, namun dapat dijadikan sebagai daya tarik visual tersendiri. Dari faktor pembentuk bangunan, secara garis besar kolom struktur merupakan elemen utama yang menciptakan wajah kokoh bangunan sehingga menghasilkan penekanan presisi bangunan. Kolom utama juga dapat menciptakan komposisi visual, proporsi dan rasio yang ideal. Kolom utama menjadi pelengkap kekayaan estetika dari fasad bangunan yang bahkan memberikan pengalaman ruang bagi pengguna. Berbeda dengan kolom struktur, kolom praktis berfungsi menghindari keretakan dinding yang bisa mengurangi estetika pada bangunan dan sebagian besar bekerja sebagai pendukung pada kolom utama secara internal (tidak terlihat). Faktor pembentuk bangunan ini menjadi elemen penting yang mengaitkan nilai bentuk dan struktur kolom agar timbul perwujudan komposisi visual yang atraktif. Maka terdapat saran agar arsitek selalu mempertimbangkan dengan cermat aspek estetika pada perencanaan kolom sehingga terjadi sinergi dan harmoni antara struktur dan arsitektur. Arsitek tidak sekedar merancang bangunan dengan kolom yang monoton tetapi harus mampu berinovasi pada fasad yang ada baik secara sistem maupun ornamen.

Daftar Pustaka

- Amri, Mawaddah Haeri, Syahriana Syam, and Abdul Mufti Radja. 2022. "Estetika Fasad pada Pusat Perbelanjaan (Studi Kasus : Grand Mall Maros)" 26 (1): 49–58. <https://doi.org/10.25042/jpe.052022.07>.
- Ariani, I., M.R. Aditya, and M. Jamal. 2023. "Analisis Elemen Struktur Balok Dan Kolom Beton Bertulang (Studi Kasus Gedung Dealer Honda Astra Kota Samarinda)." *Jurnal Teknologi Sipil* 7 (1): 29–38.
- Cardiah, Tita, and Deny Herjanto. 2021. "Harmoni Dan Proporsi Struktur Sebagai Elemen Estetika Pada Bangunan Tinggi." *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 1–16.
- Charleson, Andrew W. 2014. *Structure as Architecture*. 2nd Edition. London: Routledge.
- Francis D.K. Ching. 2014. *Architecture: Form, Space, and Order*. 4th ed.
- Gjerde, Morten. 2000. "The Aesthetics of Recent Concrete Architecture," 1–10.

- <https://berita.99.co/penyebab-tebok-retak/>. Diunduh tanggal 13 Juni 2024, pukul 15.00 WIB
- <https://kmsgroups.com/balok-latei/info-news/> Diunduh tanggal 10 Juni 2024, pukul 19.00 WIB
- <https://id.foursquare.com/v/new-line-learningacademy/4dcfab745ddbe15f8a7c708/photos>. Diunduh tanggal 05 Agustus 2024, pukul 16.18 WIB
- <https://penelitianpariwisata.id/harmoni-dalam-desain-arsitektur-menciptakan-ruang-yang-kohesif-dan-seimbang/>. Diunduh tanggal 13 Juni 2024, pukul 13.10 WIB.
- <https://www.cityzapper.com/nl/belgie/antwerpen/bezienswaardigheden/stadhuis-antwerpen>. Diunduh tanggal 21 Juli 2024, pukul 20.35 WIB
- <https://www.datatempo.co/foto/detail/P0311201000259>. Diunduh tanggal 12 Juni 2024, pukul 15.30 WIB
- <https://www.bigstockphoto.com/image-340405009>. Diunduh tanggal 12 Juni 2024, pukul 15.50 WIB
- <https://www.therepublic.com/2021/04/05/lucabe-adding-a-new-location-in-iconic-former-irwin-union-bank-branch/>. Diunduh tanggal 05 Agustus 2024, pukul 16.28 WIB
- <https://x.com/MethodologistID/status/1274149573137596416>. Diunduh tanggal 10 Juni 2024, pukul 19.45 WIB
- Jacket, Ultra-high Performance Fiber-reinforced Concrete. 2023. “Ultra-High Performance Fiber-Reinforced Concrete Jacket.”
- Khasbi, Rizaq Pandu, and Anityas Dian Susanti. 2022. “Kajian Bentuk Dan Fasad Bangunan Sebagai Landmark Kawasan Kota.” *Jurnal Arsitektur Kolaborasi* 2 (1): 38–48. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v2i1.25>.
- Magdalena, Elsa, Destri Natalia, Andry Pranata, and Nicolhas Jurdy Wijaya. 2022. “Filsafat Dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer.” *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 3 (2): 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjppm.v3i2.1111>.
- Mantondang, Adelia Enjelina, Galuh Fajarwati, Fadhil Arya, Muhamad Habbieb, Fakultas Tekonolgi, Institut Teknolgi Sumatera, Adelia Enjelina Mantondang, et al. 2024. “Analisis Estetika Arsitektur pada Fasad Bangunan Pendidikan (Studi Kasus: Laboratorium Teknik 2 ITERA) Riwayat Artikel” 14 (1): 38–45.
- Masthura, Hassan Soraya, and Dafrina Armelia. 2018. “Proporsi Pada Karya Desain Bangunan Tadao Ando Dalam Konteks Geometri.” *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2 (1): 33. <https://doi.org/10.31848/arcade.v2i1.19>.
- Nur'Annisa, Mona Fitria. 2022. “JURNAL ARSITEKTUR | STTC” 14 (11).
- Pratomo, Gilang, Kamal Abdullah Arif, Enrico Nirwan Histanto, and Kajian Estetika Masjid Salman Itb Ditinjau Dari Struktur. 2023. “Aesthetic Study of Itb'S Salman Mosque Viewed From Structure.” *Www.Journal.Unpar.Ac.Id* 07: 212–27. www.journal.unpar.ac.id.
- PT Pembangunan Perumahan. 2006. “Metode Pelaksanaan Project RSMH Palembang.” Palembang.
- Rob Krier. 2001. *Komposisi Arsitektur*. 1st ed. PT. Erlangga.
- Rumambi, Elisa, and Rieneke Sela. 2011. “Aesthetic of a Place (Estetika Sebuah Tempat).” *Media Matrasain* 8 (1): 29–39.

- Savitri. 2013. "Estetika Fasad Pada Bangunan Kolonial 1920-1940." *Jurnal Seni Rupa* 1 (1): 11.
- Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Wahid, Alamsyah. 2018. *Teori Arsitektur Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat Dan Timur*. 1st ed. Yogyakarta: GRAHA Ilmu
- Wicaksono, Andie A., and Endah Tisnawati. 2014. *Teori Interior*. 1st ed. Jakarta.